

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki agama atas pengalaman keagamaannya itu sendiri, yang membuat dirinya merasa bermakna di tengah masyarakatnya atau di dunia ini. Pengalaman keagamaan adalah suatu perasaan yang didapat manusia pada saat ia berhubungan atau merasa hubungan dengan Yang Maha Mutlak. Pengalaman keagamaan perlu adanya suatu tataran kajian mendalam tentang hakikat eksistensi pada Tuhan, dengan cara melihat hakikat pengalaman keagamaan pada perilaku manusia. Tidak akan terlihat hakikat pada manusia tentang Tuhannya, kalau tidak mempunyai hakikat pengalaman keagamaan pada dirinya (Joachim Wach, 1994:34).

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius, maka setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah SWT. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Dengan kata lain, maka dari itu kewajiban dakwah menjadi suatu keharusan semua umat muslim.

Sebagaimana yang ditegaskan Anton Timur dalam nanih Machendrawaty (2005:14), dakwah berarti menyeru kepada manusia untuk berbuat baik, dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal mengubah masyarakat dari keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik.

Pada hakikatnya setiap muslim adalah mubaligh, yakni memikul amanat risalah Allah sesuai dengan kapasitas kemampuannya yang harus disampaikan kepada semua lapisan manusia sebagai yang menerima tabligh. Seorang mubaligh ketika menyampaikan pesan tabligh harus bertujuan membina pribadi dan membangun karakter ummat yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Tabligh merupakan salah satu kegiatan dakwah. Menurut Abu Bakar Atjeh, tabligh merupakan kata yang tidak berjauhan artinya dengan dakwah, hanya saja menurutnya tabligh ini memiliki arti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu berupa *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tabligh sendiri merupakan salah satu karakteristik atau konsep utama komunikasi yang dilakukan Rasulullah dalam upaya menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya. Dan sekaligus menjadi uswah bagi pengikutnya, sehingga pendidikan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tuntutan Qur'an dan Sunnah.

Aktifitas tabligh tersebut pada awalnya hanya merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah meski pun hanya satu ayat. Inilah yang menjadi dasar bahwa kegiatan tabligh boleh dilakukan oleh siapa pun yang memiliki rasa keterampilan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam.

Tidak hanya ulama atau orang-orang yang berlabel tokoh agama saja yang memiliki hak untuk bertabligh atau berdakwah, tapi juga hak setiap orang yang walaupun hanya memahami satu atau dua ayat. Dia bisa bertabligh melalui media yang menjadi keterampilannya. Misalkan bertabligh melalui lagunya, bertabligh melalui puisinya, lukisannya, atau apa pun yang dipandang bisa menjadi media untuk menyebarkan dan menyampaikan risalah Sang Maha Tak Terbayangkan untuk ummat-Nya.

Diantara tujuan tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah yang telah Dia guratkan pada al-Qur'an, Ajaran nabi-Nya, alam semesta, juga proses sejarah. Semua itu guna mendapat kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian penting pada sejarah umat manusia, mengingat fitrah manusia yang selalu lupa, yang seringkali membutuhkan pencerahan dan petunjuk dalam menjalankan kehidupannya.

Memang bukan hal yang mudah untuk menyusun strategi dan metode tabligh yang baik dan tepat sasaran dalam konteks masyarakat seperti sekarang ini. Kesulitan itu terlihat tatkala kita menghadapi

pandangan ke depan secara langsung ketika berhadapan dengan hamparan tatanan masyarakat informatif dan industrial dengan segala fenomena dan dampak yang ditimbulkannya. Begitu rumitnya ketika kita akan memetakan arah perkembangan masyarakat itu, sehingga kesulitan juga untuk menyiasatinya. Untuk mewujudkannya diperlukan metode dan strategi tabligh secara serius.

Cara tabligh sekarang harus mengarah pada penanganan masalah riil. Artinya bahwa kegiatan tabligh harus merupakan usaha pemecahan atau penyelesaian masalah kehidupan umat dan masyarakat di bidang sosial-budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka masyarakat modern.

Secara umum, tabligh melalui pendekatan sufistik bertujuan untuk membersihkan jiwa (batin) manusia, yaitu sedekat mungkin dengan Allah (taqarub ila Allah), seperti zikir, zuhud, tazkiyatun nafsi (membersihkan jiwa) dan Ma'rifat (terbukanya hijab ketuhanan), dengan jalan proses Takhalli, Tahalli dan berujung pada Tajalli. Tahapan maqam yang harus dilalui para sufi pada umumnya terdiri tujuh maqam, yaitu maqam taubat, maqam wara, maqam zuhud, maqam fakir, maqam sabar, maqam tawakal dan maqam ridha (Munir Amin, Samsul, 2012).

Dalam pergunjungan Islam, khususnya di Jawa, pesantren dan tarekat menyandang predikat yang amat lekat dengan "Islam Tradisional." Pesantren adalah tempat dimana dimensi eksoterik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, sedangkan tarekat, yang secara harfiah berarti jalan

(hidup bertasawuf), mengacu pada suatu organisasi dimana dimensi esoterik (penghayatan secara batin) Islam disemaikan. Pesantren menyiapkan anak-anak dan generasi muda untuk menjadi penerus dalam estafet tegaknya masyarakat muslim. Setelah dewasa, para santri diharapkan mampu mengambil peran sosial secara baik dalam satu tatanan masyarakat muslim yang bahagia di dunia dan selamat diakhirat.

Dilain pihak, tarekat menyiapkan para pengikutnya, orang-orang yang (kebanyakan) sudah lanjut usia, siap menyongsong secara optimis persoalan kritis yang segera mereka hadapi yakni, hidup sesudah mati dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sisa hidup mereka. Oleh karena itu, kualitas manusia diakhirat nanti, akan ditentukan setelah ia melalui proses ujian demi ujian terhadap ketaatannya pada Allah selama hidup didunia (Permadi Alibasyah, 2000:3). Walau secara kelembagaan pesantren dan tarekat terpisah, keduanya sering bergandengan dan berada ditempat yang sama. Tidak jarang seorang kiai-ulama pemimpin pesantren sekaligus guru atau pemimpin tarekat, atau sebaliknya. Maka, tidak heran kalau sebuah pesantren menjadi pusat atau basis organisasi tarekat, atau sebuah organisasi tarekat menjadi induk atau membidani lahirnya sebuah pesantren. Dalam situasi seperti itu, pesantren atau tarekat selalu mengembangkan, dan melestarikan tradisi Islam (Said Aqiel Siradj, 1999:87).

Penyebaran tarekat di Indonesia bukan hanya dikota-kota besar tapi juga sampai kepedesaan. Bukan hanya rakyat biasa tapi juga masuk

kepada kalangan cendikia dan politisi serta petinggi negara, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Mereka semua merasa telah menemukan ketenangan batin saat mereka mengikuti tarekat. Didalam tarekat mereka dapat melakukan amalan dzikir sesuai dengan tarekat yang mereka jalani. Tarekat menjadi tempat untuk mensucikan hati, mencari jati diri dan mengenal Allah SWT lebih dekat.

K.H. Junaedi Al Baghdadi merupakan salah satu bagian dari dakwah, menyebarkan seruan agama islam dan meneruskan perjuangan nabi dalam membangun islam yang Rahmatan Lil Alamin, dan beliau adalah sosok seseorang yang telah membangun lembaga pendidikan atau pondok pesantren dengan sistem yang berbeda, dan turut membangun kualitas manusia Indonesia agar menjadi berguna bagi lingkungan sekitar. KH. Junaedi adalah seorang murid dari KH. Achmad Muzzaki, beliau sangat mengetahui pribadi santrinya yang sangat takdzim itu, KH. Junaedi lalu diberi amanah untuk mendirikan majelis dzikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani di Jakarta. Karena cintanya kepada seorang guru, maka perintah itu ia jalankan.

K.H Junaedi Al Baghdadi lahir di Dusun Krasak, Desa Ajung, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Tepatnya pada hari Jumat Kliwon, 15 Agustus 1970, dari pasangan Bapak Usman dan Ibu Fatonah (K.H Junaedi Al-Baghdadi, 2007:3).

Berawal dari mendirikan majlis dzikir manaqib di Jakarta, alasan utama dipilihnya sebagai kota tujuan syiar yang akan dirintisnya karena di

ibu kota yang dikenal masyarakatnya materialistis. Apalagi majelis dzikir manaqib seperti ini masih jarang ditemukan di Jakarta dan Bekasi. Hingga sekarang majelis dzikir manaqib didirikan di Karawang di Pondok Pesantren Al-Baghdadi.

Saat ini K.H Junaedi Al-Baghdadi memiliki ribuan jamaah seJabodetabek bahkan ada juga yang di luar pulau Jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali.

Dengan adanya Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Al-Baghdadi Karawang, setiap malam minggu yang dipenuhi oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah jabodetabek, telah membuka peluang usaha atau ekonomi untuk masyarakat sekitar. Karena mereka dapat membuka warung nasi, lahan parkir, berjualan cemilan, air mineral Al-Baghdadi, tikar dan wc umum. Masyarakat sekitar sangat beruntung karena penghasilan mereka bertambah setiap kali acara dzikir dilaksanakan. Pelaksanaan dzikir manaqib tidak hanya dilakukan pada malam minggu saja, tetapi juga pada malam tertentu sesuai dengan jadwal Tabligh Akbar yang telah disepakati oleh jamaah yang ingin mengadakan dzikir manaqib di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Jadwal Tabligh Akbar dilaksanakan minimal dua kali dalam seminggu yaitu dihari selain malam minggu.

Selain itu, keunikan dari K.H Junaedi Al-Baghdadi di pondok pesantren yang mana di dalamnya santri di gratiskan. Santri-santri lebih

menggunakan sistem pengabdian yang mana santri mengabdikan kepada beliau. Santri-santri ini dididik untuk dikuatkan iman dan akhlakunya. Disamping mengembangkan ilmu, kemampuan dalam bidang ekonomi. Seperti santri perempuan lebih membantu di dapur, dan santri laki-laki membantu di perkebunan. Terlepas dari kewajibannya mengaji.

K.H Junaedi Al Baghdadi adalah sosok yang dermawan dimana beliau ketika berdakwah atau di undang untuk berceramah tidak menggunakan tarif. Dan malah beliau membagi-bagikan uang kepada masyarakat sekitar. Beliau tetap istiqomah dengan sifatnya yang dermawan dan bahkan memiliki jiwa yang sederhana. Beliau merangkul semua umat dari lapisan mana pun, seperti lapisan masyarakat bawah sampai yang paling atas.

K.H Junaedi Al Baghdadi dikenal dengan dakwahnya yang sederhana, dalam dakwahnya menggunakan metode dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Selain materi yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, beliau juga dikenal dengan da'i yang humoris dan nyentrik gayanya. Ia jauh dari kesan jaim seorang ulama besar atau kiyai dihadapan jamaahnya. Namun kesederhanaannya sebagai seorang kiyai tak kalah dengan ulama-ulama lainnya di tanah air ini.

Fenomena ini mendorong untuk diteliti lebih lanjut, dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi). Dengan judul "METODE TABLIGH K.H.

JUNAEDI AL-BAGHDADI DI PONDOK PESANTREN AL
BAGHDADI KARAWANG”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas perhatian yang akan diteliti dan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tabligh K.H Junaedi Al-Baghdadi di Ponpes Al-Baghdadi Karawang?
2. Apa saja materi tabligh yang disampaikan oleh K.H Junaedi Al-Baghdadi di Ponpes Al-Baghdadi?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses tabligh K.H Junaedi Al-Baghdadi di Ponpes Al-Baghdadi Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode tabligh K.H Junaedi Al-Baghdadi di Ponpes Al Baghdadi Karawang?
2. Untuk mengetahui apa saja materi tabligh yang disampaikan oleh K.H Junaedi Al Baghdadi di Ponpes Al-Baghdadi?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses tabligh K.H Junaedi Al Baghdadi di Ponpes Al-Baghdadi Karawang?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam, serta untuk pengembangan ilmu dakwah dalam masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan berdakwah, menjadi bahan tambahan dan dapat dijadikan sebagai contoh sekaligus acuan bagi para pembaca, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Secara singkat, Tabligh adalah proses penyampaian ajaran-ajaran Islam ke masyarakat yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur Tabligh, yaitu Mubaligh, pesan, metode, media, mad'u dan tujuan. Dengan demikian substansi tabligh sama dengan komunikasi. Dalam teorinya, Lasswell mengatakan bahwa cara menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who say, what, in which channel, to whom, whith what effect*. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong Uchjana, 1995:10). Pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (Mubaligh) kepada orang lain

(Mad'u) untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Onong Uchjana, 2004:5).

Arti asal tabligh adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar Islam. Pelakunya disebut mubaligh, yaitu orang yang melakukan tabligh. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni (1993:19) meletakkan tabligh pada tahapan awal dakwah. Tahapan berikutnya adalah pengajaran dan pendalaman ajaran Islam. Setelah itu, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Sebagai tahapan awal, tabligh sangat strategis. Keberhasilan tabligh adalah keberhasilan dakwah, kegagalan tabligh juga kegagalan dakwah (Moh Ali Aziz, 2004:20).

Seorang mubaligh akan menghadapi orang-orang yang beraneka pemahamannya khususnya orang awam tentang Islam. Karena awamnya ini, boleh jadi rintangan dan ancaman terhadap mubaligh sangat besar. Dalam surat Al-Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk tabligh (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.) dan Allah SWT menjanjikan penjagaannya.

﴿يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ

رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Moh Ali Aziz, 2004:21).

Sekalipun tugas mubaligh hanya menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaian dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat mitra dakwah menjadi paham. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan mengesankan disebut baligh atau qaulan baligha (QS.An-Nisa:63) (Moh Ali Aziz, 2004:22).

Oleh karena itu, agar tabligh dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa tabligh dalam frame "amar ma'ruf nahi mungkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis; objek tabligh secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana, dan sebagainya. Semua aspek di atas akan menjadi stressing point pembahasan dalam metode tabligh (Wahidin Saputra 2012:241-242).

Menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan tabligh, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl:125)

Yaitu dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik (al-Mauidzah al-Hasanah) dan berdiskusi yang baik (al-Mujadalah). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (mad'u) yang dihadapinya.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu: “bil hikmah” adalah tabligh dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan

menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis berdakwah.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanudin al-Mauidzah al-Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Menurut tafsir an-Nasfi kata ini mengandung arti: Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan memepergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama (Wahidin Saputra, 2014:252-254)

Dengan demikian metode tabligh merupakan suatu cara atau jalan dan termasuk strategi, teknik dan pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Kemudian menurut Quraish Shihab dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan

jiwa. Oleh karena itu, mereka (mubalagh) harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya (Quraish Sihab, 1998:196).

F. Langkah-Langkah Penelitian

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al Baghdadi Karawang Desa Amansari Rengasdengklok Karawang.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena akan menjelaskan tentang Metode Tabligh K.H Junaedi Al-Baghdadi Di Pondok Pesantren Al Baghdadi Karawang.

a. Kualitatif

Penulisan skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistic (pengukur) atau bentuk hitungan lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

b. Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif K.H Junaedi Al-Baghdadi sebagai salah satu tokoh besar keagamaan. Metode ini digunakan untuk melukiskan dan memaparkan data yang ada secara lebih sederhana, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang atau perilaku yang dapat diamati.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan, sumber data utama dari penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan dari individu-individu yang akan diamati. Sedangkan data-data tambahan lainnya berupa dokumen, catatan pribadi, dan buku harian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data mengenai metode serta materi yang disampaikan oleh K.H Junaedi Al-Baghdadi dalam menyampaikan dakwahnya. Data primer dikumpulkan peneliti langsung dari tempat objek penelitian.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai permasalahan yang diteliti dengan mengikuti perkembangan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh K.H Junaedi Al-Baghdadi melalui youtube. Observasi ini dilakukan agar memudahkan dalam mencari data dan informasi yang jelas dan benar tentang materi-materi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan K.H Junaedi Al-Baghdadi untuk mengetahui jawaban langsung mengenai metode tabligh yang beliau gunakan. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab permasalahan yang telah dijelaskan. Dan yang menjadi responden dalam wawancara ini yaitu K.H. Junaedi Al-Baghdadi sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti

disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Hasil penelitian dari observasi akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni teknik analisis dengan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa. Teknik analisis deskriptif ini terdiri dari tiga komponen khusus yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk penggambaran fenomena atau peristiwa. Menurut Sugiyono analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Pengumpulan data, yaitu data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi mengenai metode serta materi apa yang disampaikan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam menyampaikan dakwahnya.
- b. Reduksi data, yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang akan digunakan, menjadi data primer yaitu data mengenai, metode serta materi yang disampaikan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam menyampaikan dakwahnya. Serta data sekunder berupa data yang berumber dari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Penyajian data, yaitu setelah data direduksi maka data yang ada kemudian disajikan secara jelas.

Penarikan kesimpulan, yaitu setelah penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan atau inti dari semua penelitian yang telah dilakukan.

